

PENGARUH UJIAN *MICRO TEACHING* DAN PRAKTIK KETERAMPILAN MENGAJAR (PKM) TERHADAP KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU PROFESIONALJihan Rahmawati<sup>1</sup>, Marsofiyati<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Negeri JakartaEmail : [jihanrhw@gmail.com](mailto:jihanrhw@gmail.com)<sup>1</sup>, [marsofiyati@unj.ac.id](mailto:marsofiyati@unj.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ujian *micro teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional digunakan pada 42 mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 sebagai sampel. Instrumen berupa kuesioner Skala Likert telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis menunjukkan bahwa PKM memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa, sementara ujian *micro teaching* tidak memberikan dampak signifikan. Kombinasi kedua variabel menjelaskan 100% variasi kesiapan mahasiswa. Hasil ini menegaskan pentingnya pengalaman praktik dalam membangun kompetensi profesional calon guru. Penelitian merekomendasikan peningkatan kualitas dan durasi PKM, serta pengembangan program *micro teaching* yang lebih realistis untuk menghadapi tantangan pembelajaran modern.

**Kata Kunci:** *Micro Teaching*, Praktik Keterampilan Mengajar, Kesiapan guru, Kompetensi Profesional, Pendidikan

**Abstract:** This study aims to explore the influence of *micro teaching* and Teaching Skills Practice (PKM) exams on students' readiness to become professional teachers. A quantitative approach with a descriptive-correlational design was used on 42 students of the Economics Education Study Program class of 2021 as a sample. The instrument in the form of a Likert Scale questionnaire has been validated and tested for reliability. The analysis showed that PKM had a significant impact on student readiness, while the *micro teaching* exam did not have a significant impact. The combination of the two variables explained 100% of the variation in student readiness. This result confirms the importance of practical experience in building prospective teachers' professional competence. The study recommends improving the quality and duration of PKM, as well as developing a more realistic *micro teaching* program to face the challenges of modern learning.

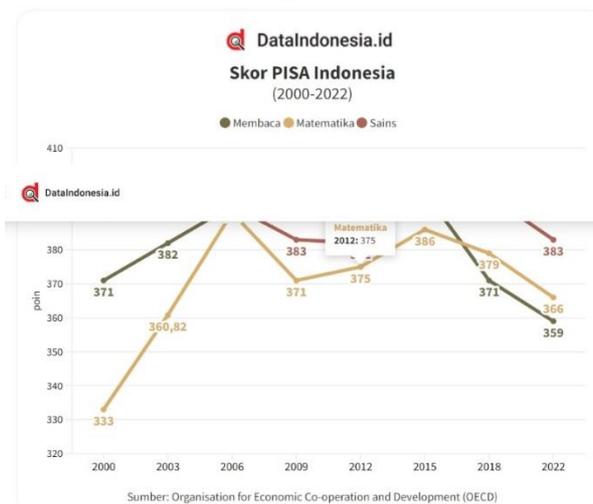
**Keywords:** *Micro Teaching*, Teaching Practice, Teacher Readiness, Professional Competence, Education

**Article History**Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author**  
**Publish by : Sindoro**This work is licensed  
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu, sehingga mereka dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor rata-rata siswa Indonesia mengalami penurunan pada tiga kompetensi utama, yaitu literasi, numerasi, dan sains. Skor literasi siswa Indonesia pada 2022 hanya mencapai 359, turun 12 poin dari skor 371 pada 2018. Skor numerasi juga mengalami penurunan sebesar 13 poin, dari 379 pada 2018 menjadi 366 pada 2022. Penurunan serupa terjadi pada skor sains, yang turun dari 396 pada 2018 menjadi 383 pada 2022. Penurunan ini menunjukkan adanya *learning loss* yang signifikan, sebagaimana diakui oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, karena guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang unggul untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi muda.

**Gambar 1. Laporan PISA 2022**



Sumber: DataIndonesia.id

Pengembangan kompetensi calon guru menjadi krusial untuk memastikan kesiapan mereka menghadapi tantangan pendidikan modern. Pendidikan yang berkualitas juga didukung dengan para pendidik yang berkualitas. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang unggul untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi muda. Seiring berjalannya waktu, profesi guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan utama adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara belajar dan mengakses informasi. Selain itu, perubahan kurikulum yang terus berlangsung menuntut guru untuk selalu memperbarui pengetahuan dan metode pengajaran mereka, sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin meningkat.

Jika ditelaah lebih dalam, kualitas guru dapat mulai dibenahi mulai dari guru tersebut masih berstatus sebagai mahasiswa atau calon guru. Mahasiswa perlu mempersiapkan diri

secara praktik untuk menghadapi tantangan yang ada. Program *micro teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam membentuk guru yang profesional (Ariff et al., 2023). *Micro teaching* memfasilitasi mahasiswa dalam menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti teknik presentasi dan kontrol kelas, dalam lingkungan yang lebih terkontrol. Sementara itu, PKM memberikan pengalaman nyata menghadapi situasi kelas sebenarnya, di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang telah dipelajari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kompetensi calon guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan program-program efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Ujian *Micro Teaching*

Ujian *micro teaching* merupakan suatu metode di mana mahasiswa berperan sebagai pengajar, menyampaikan materi kepada kelompok kecil rekan-rekannya (Marnoko & Rahayu, 2024). Proses ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru yang. (Prihatin et al., 2024) menjelaskan bahwa *micro teaching* terdiri dari tiga tahap: perolehan pengetahuan, akuisisi keterampilan, dan transfer *micro teaching*. Pada tahap pertama, mahasiswa mempelajari prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap akuisisi keterampilan, mereka menerapkan pengetahuan tersebut untuk merancang rencana pelajaran dan materi presentasi. Terakhir, pada tahap transfer, mahasiswa dihadapkan pada situasi pengajaran nyata, di mana mereka harus beradaptasi dengan kondisi kelas yang sebenarnya. *Micro teaching* juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk menjalani Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) (Zulfa A S et al., 2024). Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti pergeseran ke Kurikulum Merdeka, kesulitan menyederhanakan materi kompleks, keterampilan komunikasi yang kurang, dan pemahaman karakteristik siswa yang beragam (Aryani & Gistituati, 2024).

Untuk meningkatkan kualitas *micro teaching*, mahasiswa perlu menguasai kompetensi dasar yang dirancang secara bertahap, serta indikator untuk mengukur pencapaian kompetensi tersebut (Sabitu et al., 2021). Kompetensi ini bertujuan untuk memastikan mahasiswa memiliki pemahaman teoretis yang kuat, kemampuan perencanaan yang baik, dan keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan pembelajaran modern.

- 1) Indikator Pemahaman Dasar *Micro Teaching*: Mencakup definisi dan konsep dasar, tujuan, prinsip, dan karakteristik *micro teaching*. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis prinsip-prinsip yang mendasari, seperti orientasi siswa dalam pembelajaran, efektivitas pedagogik, dan evaluasi yang mencakup penilaian proses dan hasil.
- 2) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Menjadi fokus penting, di mana mahasiswa harus mengidentifikasi komponen RPP, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Mereka diharapkan dapat menyusun RPP secara sistematis, memilih materi yang relevan, dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai.

- 3) Demonstrasi Keterampilan Dasar Mengajar: Mahasiswa perlu menunjukkan keterampilan seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, memberikan penguatan, menggunakan media pembelajaran, dan mengelola kelas secara dinamis. Penguasaan teknik bertanya dan evaluasi juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun ujian *micro teaching* memiliki banyak kelebihan, seperti meningkatkan keterampilan mengajar dalam lingkungan terkendali dan kemampuan komunikasi, terdapat juga kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti waktu pelaksanaan yang lama dan kebutuhan sumber daya yang cukup.

## 2. Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar

Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) merupakan komponen penting dalam pendidikan calon guru, yang menawarkan kegiatan praktik langsung di sekolah-sekolah mitra. PKM memberikan pengalaman dunia nyata kepada calon guru, yang mencakup pendekatan multifaset, termasuk persiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengelolaan hubungan interpersonal dengan siswa dan sesama pendidik (Ginting et al., 2024). Tujuan utama program PKM adalah meningkatkan keterampilan dan kompetensi calon guru secara menyeluruh. Program ini membantu peserta menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta mengembangkan kemampuan peserta dalam mengelola kelas dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menangani berbagai dinamika dan tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan PKM mencakup beberapa aspek, yaitu kemampuan membuka pelajaran dengan efektif, mengelola langkah-langkah pembelajaran, kemampuan menutup pelajaran dengan baik, penggunaan metode simulasi dalam pengajaran, interaksi efektif dalam proses pembelajaran, kemampuan membuka dan menutup kegiatan belajar, kualitas mengajar dengan standar sangat baik, dan kualitas mengajar dengan standar memadai.

Program PKM memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan PKM mencakup meningkatkan keterampilan mengajar, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan mengelola kelas, meningkatkan kemampuan membuat rencana pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi. Kekurangan PKM mencakup keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, keterbatasan pengalaman, keterbatasan evaluasi, dan keterbatasan dukungan. Dengan demikian, program PKM dapat membantu mahasiswa calon guru meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan menjadi guru yang lebih efektif dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa pengalaman praktik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar (Abubakar et al., 2023).

## 3. Kesiapan Mahasiswa

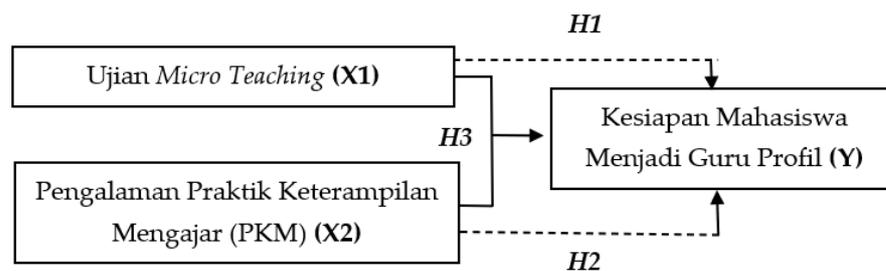
Menurut (Mukholidah & Puspasari, 2023), kesiapan adalah kualitas diri yang mendukung seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan efektif. Teori behavioristik juga menekankan bahwa perilaku yang baik dapat dibentuk melalui latihan dan pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dilatih dan dibimbing untuk mengembangkan kesiapan mengajar mereka.

Kompetensi mengajar adalah fondasi untuk menjadi guru profesional. Menurut (Cahyani, 2021), ada empat kompetensi mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Indikator guru yang profesional meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru harus menguasai landasan pendidikan, memahami potensi siswa, dan memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran.

Mengembangkan kecakapan mengajar pada calon pendidik adalah tujuan utama dari pendekatan multi-tahap (Ariff et al., 2023). Tahap pertama adalah tahap observasi, di mana para peserta membenamkan diri dalam dinamika kelas para pengajar yang sudah berpengalaman. Tahap praktik terbimbing selanjutnya memberdayakan peserta untuk mengasah keterampilan mengajar di bawah pengawasan mentor atau dosen. Pada akhirnya, tahap praktik mandiri berfungsi sebagai tes lakmus, di mana peserta dipercayakan untuk mengelola kelas dan menerapkan metode pengajaran tanpa pengawasan langsung.

## Kerangka Berpikir

Gambar 2. Kerangka Berpikir



## Keterangan

X1 : Ujian *Micro Teaching*

X2 : Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) (X2)

Y : Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profil (Y)

—> : Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara keseluruhan

-----> : Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara terpisah

## Hipotesis Penelitian

Menurut (Yam & Taufik, 2021), hipotesis memiliki sebagai dugaan temporer yang terikat pada kewajiban untuk diuji secara lebih rinci untuk menentukan kecenderungan arah negatif atau positif. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Terdapat pengaruh positif antara Ujian *Micro Teaching* terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru Profesional.
2. H2: Terdapat pengaruh positif antara Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru Profesional.
3. H3: Terdapat pengaruh positif Ujian *Micro Teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru Profesional.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ujian *micro*

*teaching*, praktik keterampilan mengajar (PKM), dan kesiapan mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021 yang telah mengikuti ujian *micro teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar menjadi populasi dalam penelitian ini. Dari populasi tersebut, sebanyak 42 mahasiswa aktif dari kelas A yang telah menyelesaikan kedua kegiatan tersebut dipilih sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan merumuskan definisi operasional untuk setiap variabel yang diteliti. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan Skala Likert empat poin. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal, di mana pengukuran dilakukan secara intensitas atau bertingkat. Uji validitas dilakukan melalui korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner memiliki nilai  $p < 0,05$ , yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid, dan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$ , yang menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan. Kuesioner ini mencakup tiga variabel utama: ujian *micro teaching*, praktik keterampilan mengajar (PKM), dan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Instrumen ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan menggunakan Skala Likert lima poin, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form yang dibagikan melalui aplikasi WhatsApp. Proses pengumpulan data berlangsung selama tujuh hari, dengan pemantauan harian untuk memastikan bahwa jumlah sampel yang ditargetkan tercapai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data dideskripsikan untuk memberikan wawasan menyeluruh tentang karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Informasi tersebut dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh 42 mahasiswa aktif yang mengikuti ujian *micro teaching* dan memiliki pengalaman praktik keterampilan mengajar, yang berhubungan dengan kesiapan mereka untuk menjadi guru profesional.

**Tabel 1. Deskripsi Ujian Micro Teaching (X1)**

<i>Descriptive Statistics</i>	
	TOTAL
Valid	42
Missing	0
Mean	36.857
Std. Deviation	3.265
Minimum	28.000
Maximum	40.000

<sup>a</sup> The mode is computed assuming that variables are discreet.

Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Variabel Ujian *Micro Teaching* (X1) menggambarkan kemampuan dasar mahasiswa dalam mengajar yang diukur melalui simulasi di lingkungan terkendali. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor Ujian *Micro Teaching* adalah 36.857 dengan standar deviasi 3.265. Rentang skor berkisar antara 28 hingga 40 menunjukkan adanya variasi kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar. Sebagian besar mahasiswa memiliki nilai yang tinggi, mencerminkan penguasaan yang cukup baik terhadap keterampilan mengajar. Namun, adanya skor minimum sebesar 28 mengindikasikan bahwa beberapa mahasiswa masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Variasi skor ini dapat menjadi indikasi bahwa pelaksanaan program *micro teaching* memiliki keberagaman efektivitas di antara peserta yang mungkin dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa (seperti kesiapan mental dan motivasi) maupun eksternal (seperti kualitas pembimbing dan simulasi pengajaran).

**Tabel 2. Deskripsi Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (X2)**

<i>Descriptive Statistics</i>	
	TOTAL
Valid	42
Missing	0
Mean	36.667
Std. Deviation	2.782
Shapiro-Wilk	0.908
Maximum	40.000

<sup>a</sup> The mode is computed assuming that variables are discreet.

*Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024*

Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) (X2) mencerminkan keterlibatan mahasiswa dalam pengajaran langsung di lingkungan kelas nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor PKM adalah 36.667, dengan standar deviasi 2.782. Nilai ini menggambarkan tingkat pengalaman praktik mahasiswa yang cukup konsisten, dengan rentang skor dari 30 hingga 40. Skor yang cenderung tinggi mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh manfaat signifikan dari PKM dalam mengembangkan kompetensi praktis mereka, termasuk manajemen kelas, penguasaan materi, dan kemampuan berkomunikasi dengan siswa. Rentang skor yang lebih sempit dibandingkan dengan variabel X1 menunjukkan bahwa program PKM memberikan pengalaman yang lebih seragam kepada peserta. Konsistensi ini dapat dihubungkan dengan perencanaan dan implementasi program yang efektif, serta peran mentor yang memberikan bimbingan langsung selama PKM.

**Tabel 3. Deskripsi Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional (Y)**

<i>Descriptive Statistics</i>	
	TOTAL
Valid	42
Missing	0
Mean	36.667
Std. Deviation	2.782

*Descriptive Statistics*

	TOTAL
Minimum	30.000
Maximum	40.000

<sup>a</sup> The mode is computed assuming that variables are discreet.

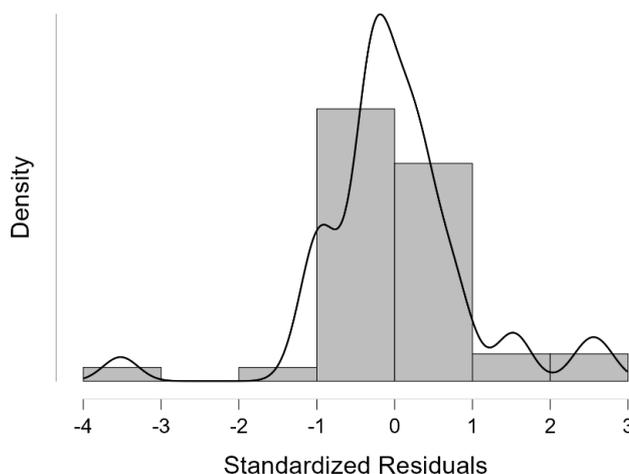
*Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional (Y), yang menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa mampu dan siap untuk menjalankan tugas sebagai guru. Rata-rata skor variabel ini adalah 36.667 dengan standar deviasi 2.782. Rentang skor berkisar antara 30 hingga 40, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat kesiapan yang baik. Namun, adanya skor minimum sebesar 30 menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih merasa kurang percaya diri atau kurang siap untuk menghadapi tantangan sebagai guru profesional. Hubungan antara nilai kesiapan ini dan variabel PKM dapat diidentifikasi dari rentang skor yang serupa mengindikasikan pengalaman langsung dalam praktik mengajar memiliki kontribusi besar terhadap kesiapan mahasiswa.

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

**Gambar 3. Uji Normalitas**



*Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024*

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk, data untuk semua variabel penelitian terdistribusi normal. Hal ini memenuhi asumsi penting dalam regresi linear berganda, yang mensyaratkan normalitas error untuk menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias.

**2. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ujian <i>Micro Teaching</i> (X1)	0.994	1.006	Tidak Multikolinearitas

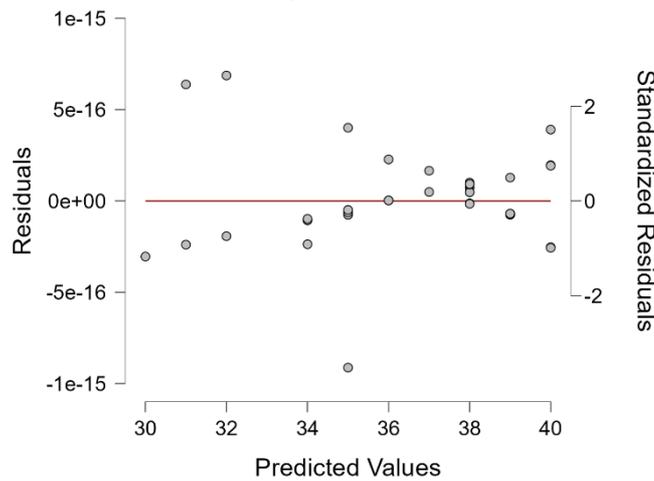
Pengalaman PKM (X2)	0.994	1.006	Tidak Multikolinearitas
---------------------	-------	-------	-------------------------

Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Uji ini bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang terlalu tinggi antara variabel independen yang dapat memengaruhi keakuratan model regresi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk kedua variabel independen (X1 dan X2) adalah 0.994, dan nilai VIF adalah 1.006. Nilai ini berada dalam rentang yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antara kedua variabel independen.

**3. Uji Heteroskedastitas**

**Gambar 4. Uji Heteroskedastitas**



Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah residual memiliki varians yang konstan. Scatterplot residual menunjukkan pola sebaran titik yang acak tanpa pola tertentu, yang mengindikasikan bahwa varians residual adalah konstan. Dengan kata lain, asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi, yang berarti bahwa model regresi dapat diinterpretasikan dengan validitas yang baik. Tidak adanya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa error dalam model tidak tergantung pada nilai variabel independen.

**Uji Hipotesis**

**1. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M <sub>1</sub>	Regression	317.333	2	158.667	2.246×10 <sup>+33</sup>	< .001
	Residual	2.755×10 <sup>-30</sup>	39	7.064×10 <sup>-32</sup>		
	Total	317.333	41			

**ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
-------	----------------	----	-------------	---	---

Note. M<sub>1</sub> includes X1, X2

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Hasil analisis yang dilakukan berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Ujian *Micro Teaching* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0 dengan p-value 1.000 menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional (Y). Salah satu alasan utama dari hasil ini adalah keterbatasan program *micro teaching* dengan skenario simulasi yang kurang mencerminkan kompleksitas situasi kelas sebenarnya serta fokus yang lebih besar pada teknis daripada aspek interaksi dengan siswa juga dapat mengurangi efektivitas program ini. Di samping itu, variabel Pengalaman Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 1 dengan p-value < 0.001 menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional.

**2. Uji T**

**Tabel 6. Uji T**

Coefficients		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M0	(Intercept)	36.667	0.429		85.414	< .001
M1	(Intercept)	0.000	6.962×10 <sup>-16</sup>		0.000	1.000
	Ujian <i>Micro Teaching</i> (X1)	0.000	1.275×10 <sup>-17</sup>	0.000	0.000	1.000
	Pengalaman PKM (X2)	1.000	1.496×10 <sup>-17</sup>	1.000	6.684×10 <sup>+16</sup>	< .001

Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Ujian *Micro Teaching* (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0 dengan nilai t sebesar 0.000 dan p-value sebesar 1.000, yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional. Sebaliknya, variabel Pengalaman PKM (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 1.000 dengan nilai t sebesar 6.684 × 10<sup>16</sup> dan p-value < 0.001, menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Dengan demikian, meskipun Ujian *Micro Teaching* tidak memberikan kontribusi secara statistik, Pengalaman PKM terbukti mem.

**3. Koefisien Determinasi**

Model Summary – Kesiapan Menjadi Guru Profesional (Y)				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
M0	0.000	0.000	0.000	2.782
M1	1.000	1.000	1.000	2.658×10 <sup>-16</sup>

M1, includes Ujian *Micro Teaching* (X1), Pengalaman PKM (X2)

Sumber: Data Olahan Peneliti, JASP 2024

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 1.000 atau 100%. Ini berarti bahwa seluruh variasi dalam variabel dependen, yaitu Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional (Y), sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen Ujian *Micro Teaching* (X1) dan PKM (X2). Nilai  $R^2$  yang sempurna ini menandakan bahwa model regresi memiliki tingkat kecocokan yang sangat tinggi dengan data penelitian. Namun, meskipun akurasi prediksi model sangat baik, nilai  $R^2$  yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran tentang overfitting, di mana model mungkin terlalu cocok dengan data sampel dan kurang dapat memprediksi data di luar sampel penelitian. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan validitas model terhadap populasi yang lebih luas.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Ujian *Micro Teaching* terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional

*Micro teaching* merupakan langkah awal untuk mengasah keterampilan dasar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut belum signifikan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori (Prihatin et al., 2024), yang menyatakan bahwa *micro teaching* berfokus pada tahapan teknis seperti penyusunan rencana pembelajaran, keterampilan presentasi, dan evaluasi proses. Namun, keterbatasan waktu dan skenario simulasi yang kurang realistis menjadi hambatan dalam menghadirkan dinamika pengajaran nyata, sebagaimana diuraikan dalam teori evaluasi praktik pendidikan.

Meskipun demikian, peran *micro teaching* tetap relevan sebagai fondasi awal yang mempersiapkan mahasiswa menghadapi pengalaman langsung. Penyesuaian terhadap konteks pengajaran modern, seperti integrasi teknologi digital dan simulasi interaktif, dapat meningkatkan efektivitas program ini.

### 2. Pengaruh Praktik Keterampilan Mengajar terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional

Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengalaman langsung memainkan peran penting dalam membangun kompetensi praktis. Melalui PKM, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, dan penerapan strategi pengajaran.

Teori (Mukholidah & Puspasari, 2023) tentang kesiapan yang mencakup keterampilan pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional juga selaras dengan hasil penelitian ini. PKM tidak hanya mengembangkan aspek teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang kompleks. Ini menegaskan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan simulasi dalam membentuk kesiapan mahasiswa secara holistik (O'Flaherty et al., 2024). Hal ini juga sejalan

dengan pendapat milik (Qibthiyah et al., 2024) yang berpendapat bahwa kegiatan PKM membantu mahasiswa dari segi kesiapan diri untuk menjadi seorang guru.

### 3. Pengaruh Gabungan Ujian *Micro Teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar terhadap Kesiapan Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi ujian *micro teaching* dan PKM secara bersama-sama mampu menjelaskan kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional secara komprehensif. *Micro teaching* menyediakan dasar keterampilan teknis, sedangkan PKM memperkuat kompetensi melalui pengalaman langsung. Dominasi PKM dalam temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan perlu memprioritaskan pengalaman lapangan dalam program pelatihan guru. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Prihatin et al., 2024) dan (Rif'attullah & Ciptaningrum, 2024), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam membangun kompetensi profesional calon guru.

Penelitian ini memberikan panduan penting bagi lembaga pendidikan untuk meninjau kembali struktur pelatihan guru. Pengembangan *micro teaching* yang lebih realistis dan kontekstual dapat meningkatkan dampaknya, sementara durasi dan kualitas PKM perlu ditingkatkan agar mahasiswa dapat memaksimalkan pengalaman langsung di lapangan. Dengan kombinasi yang optimal, program pelatihan guru dapat lebih efektif dalam mempersiapkan calon pendidik yang kompeten, adaptif, dan profesional.

## KESIMPULAN

### 1. Pengaruh Ujian *Micro Teaching* terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional

Ujian *micro teaching*, meskipun berfungsi sebagai langkah awal dalam pelatihan keterampilan dasar mengajar, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan mendasar. Pertama, simulasi yang diterapkan dalam program ini sering kali terlalu terkendali dan tidak mencerminkan kompleksitas situasi kelas nyata, seperti interaksi dengan siswa yang memiliki karakteristik berbeda, pengelolaan konflik, dan penyesuaian terhadap kebutuhan individu siswa.

Kedua, fokus program *micro teaching* yang lebih besar pada aspek teknis, seperti penyusunan rencana pelajaran, teknik presentasi, dan evaluasi pembelajaran, mengesampingkan pengembangan keterampilan interpersonal dan manajerial yang sangat penting bagi guru profesional. Ketiga, durasi program yang singkat membatasi mahasiswa untuk benar-benar mendalami setiap elemen pembelajaran. Oleh karena itu, program ini memerlukan revisi menyeluruh untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

### 2. Pengaruh Praktik Keterampilan Mengajar terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional

PKM memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. Berbeda dengan *micro teaching*, PKM mendukung mahasiswa menghadapi situasi pembelajaran nyata di lapangan, di mana mereka dapat mengelola kelas, berinteraksi langsung dengan siswa, dan mengatasi tantangan dinamis selama proses pembelajaran berlangsung.

PKM tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis seperti penguasaan materi dan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan manajemen kelas, komunikasi interpersonal, dan pengambilan keputusan yang efektif. Program ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran di dunia nyata. Dengan demikian, PKM dapat dianggap sebagai komponen yang esensial dalam pelatihan calon guru yang kompeten dan profesional.

### 3. Pengaruh Ujian *Micro Teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar terhadap Kesiapan Mahasiswa

Kombinasi antara *micro teaching* dan PKM menunjukkan hubungan yang saling melengkapi dalam membangun kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional. *Micro teaching* memberikan dasar keterampilan teknis yang diperlukan, sementara PKM memperkuat aplikasi keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran nyata. Namun, dominasi pengaruh PKM dalam hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman praktik langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan simulasi.

Hal ini memberikan implikasi bahwa untuk menciptakan guru yang benar-benar kompeten, institusi pendidikan perlu lebih menekankan pengalaman lapangan seperti PKM, tanpa mengesampingkan pentingnya fondasi teknis yang diberikan oleh *micro teaching*. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan seimbang, kedua program ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

## Implikasi

### 1. Implikasi bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penting untuk memperbarui kurikulum *micro teaching* dan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) agar lebih relevan dengan tuntutan pendidikan modern. *Micro teaching* perlu mencakup simulasi yang mencerminkan kondisi kelas nyata, seperti pengelolaan konflik, interaksi dengan siswa dengan kebutuhan khusus, dan tantangan pembelajaran inklusif. Durasi PKM juga harus ditingkatkan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pengintegrasian teknologi pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan simulasi virtual reality, dapat memperkuat program pelatihan ini. Institusi juga perlu memastikan adanya kolaborasi yang lebih baik dengan sekolah mitra untuk memberikan mahasiswa pengalaman lapangan yang lebih kaya.

### 2. Implikasi bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, diperlukan sikap proaktif dalam mengikuti setiap program pelatihan, baik *micro teaching* maupun PKM. Mahasiswa disarankan untuk memanfaatkan kesempatan belajar ini secara maksimal dengan aktif meminta umpan balik dari mentor dan dosen. Refleksi terhadap pengalaman selama pelatihan juga menjadi langkah penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan individu. Selain itu, mahasiswa perlu memperluas wawasan mereka dengan mencari sumber belajar tambahan, seperti literatur pendidikan terkini atau teknologi pembelajaran inovatif, guna memperkaya pendekatan mereka dalam mengajar.

### 3. Implikasi bagi Tenaga Pengajar

Khususnya dosen dan mentor, perlu meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan selama *micro teaching* dan PKM. Bimbingan yang diberikan harus mencakup aspek teknis dan non-teknis, seperti manajemen kelas, pengembangan keterampilan interpersonal, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Tenaga pengajar juga disarankan untuk terus memperbarui kompetensi mereka dengan mengikuti pelatihan profesional terkait teknologi pembelajaran dan metode pengajaran terkini. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan relevan, tenaga pengajar dapat membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi yang lebih holistik untuk menjadi guru yang kompeten dan adaptif di masa depan.

### Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa dari satu program studi di satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas, seperti mahasiswa dari program studi lain atau institusi dengan karakteristik yang berbeda.
2. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran statistik yang baik, tetapi kurang mengeksplorasi aspek-aspek kualitatif yang mungkin memberikan wawasan tambahan, seperti motivasi, persepsi mahasiswa, atau dinamika hubungan interpersonal selama pelatihan.
3. Penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak mampu mengevaluasi dampak jangka panjang dari *micro teaching* dan PKM terhadap kesiapan mahasiswa atau kinerja mereka setelah memasuki dunia kerja sebagai guru profesional.

### Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

1. Studi mendatang dapat menggunakan pendekatan campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, menggabungkan hasil kuantitatif dengan wawasan kualitatif tentang pengalaman mahasiswa selama pelatihan.
2. Penelitian dengan durasi lebih panjang dapat dilakukan untuk melacak dampak program *micro teaching* dan PKM terhadap keberhasilan mahasiswa di dunia kerja, termasuk kontribusi mereka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti dukungan institusi, peran mentor, dan pengaruh teknologi terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H., Mohamed, H., & Zakaria, M. (2023). Impact Of Micro-Teaching On Prospective Teachers On Their Academic Performance. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 35, 2572–2585. <https://doi.org/10.59670/jns.v35i.4034>
- Ariff, N. A. A., Hoon, T. S., Retnawati, H., & Choo, K. A. (2023). Preservice Teachers' Preparedness and its Influence on Microteaching. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3), 1330–1340. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/19163>
- Aryani, Z., & Gistituati, N. (2024). Pelaksanaan Praktek Mengajar Mahasiswa PGSD Di Sekolah Dasar Untuk Menguji Kesiapan Menjadi Guru. *NNOVATIVE: Journal Of Social Science*

*Research*, 4(5), 1533–1545.

- Cahyani, N. L. P. (2021). Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pada Fkip Universitas Mahadewa Indonesia Tahun 2020. *Widyadari*, 22(2), 677–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5576032>
- Ginting, R. F., Rarasati, S., & Rizky, A. R. (2024). Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam PENGARUH PEMBELAJARAN MICRO TEACHING TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR CALON GURU ( STUDI KASUS DI STAIDA DARUL ARAFAH ALUMNI KE-30 PRODI PAI ) Nashr al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam. *Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 06(4), 29–38.
- Marnoko, & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam Program PLP di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(X), 39–47. <https://doi.org/10.30596/jippi.v2i1.54>
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), 56–66. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i1.733>
- O’Flaherty, J., Lenihan, R., Young, A. M., & McCormack, O. (2024). Developing Micro-Teaching with a Focus on Core Practices: The Use of Approximations of Practice. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010035>
- Prihatin, S. T. I., Saptono, A., & Zahra, S. F. (2024). Cendikia EFEKTIVITAS MICRO TEACHING DALAM MENYIAPKAN MAHASISWA MENGIKUTI PRAKTIK KETERAMPILAN MENGAJAR (Studi Pada Mahasiswa Prodi Kependidikan FE UNJ T.A 2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 541–551.
- Qibthiyah, M., Ainol, & Zaini, B. (2024). PENGARUH PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN KEPENDIDIKAN DAN SELF-EFFICACY TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU PADA MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGONG. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14, 21–33. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2024.14.1.21-33>
- Rif’attullah, M., & Ciptaningrum, D. (2024). Exploring Pre-Service Teacher Professional Learning on Their Preparedness for Teaching Practicum. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(8), 1779–1798. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i8.10969>
- Sabitu, Abiodun, K., Amoo, Olalekan, J., Ajobiwe, & Nnamaka, D. (2021). Assessment of the Impact of Microteaching on Pre-Service Science Teachers’Preparation for Teaching Practice in Colleges of EDUCATION IN OYO STATE, NIGERIA. *Journal of Science & Technology and Mathematics*, 5(1), 96–107. <http://www.watarijournal.com/index.php/WATARI/article/view/216%0Ahttps://www.watarijournal.com/index.php/WATARI/article/download/216/222>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Zulfa A S, M., Mubarak, R., Ibnu Faruq Fauzi, M., & Sangatta Kutai Timur, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kesiapan Diri Melaksanakan PPL Mahasiswa PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 02(3), 289–306.